

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Kurikulum Merdeka Belajar

a. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Merdeka belajar merupakan sebuah kebijakan yang dikeluarkan oleh Nadhim Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Nadhim Makarim mengemukakan bahwa: “merdeka belajar adalah kebebasan berfikir, kebebasan otonomi yang diberikan kepada elemen pendidikan yang bertujuan memberi ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya”.¹¹

Merdeka belajar menjadi salah satu program inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bapak Nadiem Makarim yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia dan menyenangkan. Tujuan merdeka belajar yaitu agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa merasakan suasana yang bahagia.¹² Merdeka belajar menurut Mendikbud di dasari dari keinginan agar *output* dari pendidikan menghasilkan

¹¹ Ainia, D.K, *Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Jurnal Filsafat Indonesia, 3(3), 95–101, 2020), hal.2.

¹² Syukri Bayumie, *Menakar Konsep Merdeka Belajar*, <https://intens.news/menakar-konsep-merdeka-belajar/>, Diakses pada tanggal 29 Juli 2023

kualitas yang lebih baik dan tidak lagi hanya menghasilkan peserta didik yang mahir dalam menghafal saja, namun juga memiliki kemampuan analisis yang tajam, penalaran serta pemahaman yang komprehensif dalam pembelajaran untuk mengembangkan diri dan kemampuannya.¹³

Nadiem Makarim mengatakan bahwa: Guru tugasnya mulia dan dan sulit. Dalam sistem pendidikan nasional guru ditugasi untuk membentuk masa depan bangsa namun terlalu diberikan aturan dibandingkan pertolongan. Guru ingin membantu murid untuk mengerjakan ketertinggalan di kelas, tetapi waktu habis untuk mengerjakan administrasi tanpa manfaat yang jelas. Guru mengetahui potensi siswa tidak dapat diukur dari hasil ujian, namun guru di kejar oleh angka yang di desak oleh berbagai pemangku kepentingan. Guru ingin mengajak murid ke luar kelas untuk belajar dari dunia sekitarnya, tetapi kurikulum yang begitu pada menutup petualangan. Guru sangat frustrasi bahwa di dunia nyata bahwa kemampuan berkarya dan berkolaborasi menentukan kesuksesan anak, bukan kemampuan menghafal. Guru mengetahui bahwa setiap murid

¹³ M. Badrus Zaman, <https://www.harianbhirawa.co.id/belajar-merdeka-dan-merdeka-belajar-di-tengah-corona/>, Diakses pada tanggal 29 Juli 2023

memiliki kebutuhan berbeda, tetapi keseragaman mengalahkan keberagaman sebagai prinsip dasar birokrasi. Guru ingin setiap murid terinspirasi, tetapi guru tidak diberi kepercayaan untuk berinovasi.¹⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa merdeka belajar merupakan proses pembelajaran secara alami untuk mencapai kemerdekaan. Diperlukan belajar mengenai merdeka terlebih dahulu karena masih ada hal-hal yang membelenggu rasa kemerdekaan, rasa belum merdeka dan ruang gerak yang sempit untuk merdeka. Hal ini diungkapkan oleh Proygara bahwa esensi dalam merdeka belajar adalah menggali potensi terbesar para guru dan peserta didik untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Mandiri yang dimaksud bukan hanya mengikuti proses birokrasi pendidikan, tetapi benar-benar inovasi pendidikan.¹⁵

Dari pemaparan konsep kebijakan “Merdeka Belajar” yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem

¹⁴ Tempo. CO, Jakarta, Nadiem Makarim, *Merdeka Belajar adalah Kemerdekaan berpikir dari*, <https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajar-adalah-kemerdekaan-berpikir/full&view=ok>. Diakses Tanggal 29 juli 2023

¹⁵ Prayoga, *Peluang Reformasi Pendidikan di Tengah Pandemi Covid-19*. Lihat di <https://www.y.prayogo.kalderanews.com/2020/05/peluang-informasi-pendidikan-di-tengah-pandemi-covid-19-begini-kata-mendikbud/>. Diakses Tanggal 29 Juli 2023

Makarim tersebut, terdapat kesejajaran antara konsep “merdeka belajar” dengan konsep pendidikan menurut aliran filsafat progresivisme John Dewey, Kedua konsep tersebut sama-sama menekankan adanya kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan dalam mengeksplorasi secara maksimal kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik yang secara alamiah memiliki kemampuan dan potensi yang beragam.

Pendidikan juga bertanggung jawab membina peserta didik agar dewasa, berani, mandiri dan berusaha sendiri. Dalam konteks ini, yang terpenting bukanlah memberikan pengetahuan positif yang bersifat taken for granted kepada peserta didik, melainkan bagaimana mengajarkan kepada peserta didik agar memiliki kekuatan bernalar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan kemerdekaan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan transfer keilmuan, dalam hal ini peserta didik dianggap sebagai subjek utama bukan hanya sekadar objek dari sebuah proses pendidikan.¹⁶

Konsep merdeka belajar memiliki arah dan tujuan yang sama dengan konsep aliran filsafat pendidikan progresivisme Jhon Dewey yang dimana keduanya sama

¹⁶ Siti Mustaghfiroh, *Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey*, Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, Vol. 3, No. 1, Maret (2020) h. 145-146.

menawarkan kemerdekaan dan keleluasaan kepada lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi potensi peserta didik secara maksimal dengan menyesuaikan minat dan bakat peserta didik dengan ini harapannya pendidikan di Indonesia menjadi semakin maju dan berkualitas kedepannya mampu memberikan dampak positif secara langsung terhadap kemajuan bangsa dan negara.

Dalam konsep merdeka belajar, antara guru dan murid merupakan subjek dalam sistem pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran oleh siswa, namun guru dan siswa berkolaborasi penggerak dan mencari kebenaran. Artinya posisi guru di ruang kelas bukan untuk menanam atau menyeragamkan kebenaran menurut guru, namun menggali kebenaran, daya nalar dan kritisnya murid melihat dunia dan fenomena. Peluang berkembangnya internet dan teknologi menjadi momentum kemerdekaan belajar. Karena dapat meretas sistem pendidikan yang kaku atau tidak membebaskan. Termasuk mereformasi beban kerja guru dan sekolah yang terlalu dicurahkan padahal yang administratif. Oleh sebabnya kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri, dan kreatif dapat dilakukan oleh unit pendidikan, guru dan siswa. Adapun hadist tentang belajar:

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ وَتَوَاضَعُوا لِمَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ

Artinya: "Belajarlah kalian ilmu untuk ketentraman dan ketenangan serta rendah hatilah pada orang yang kamu belajar darinya." (HR Thabrani).

b. Kebijakan Merdeka Belajar

Menurut Kemendikbud ada empat pokok kebijakan baru di Indonesia khususnya bidang pendidikan yaitu:

1. Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh *Asesmen* Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen ini menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Berbeda dengan UN yang dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan, asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11.
2. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah. Menurut Kemendikbud, sekolah diberikan kemerdekaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya.
3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem

Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru yang tersita untuk proses pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi.

4. Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T. Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini.¹⁷

Berdasarkan pemaparan konsep kebijakan “Merdeka Belajar” yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim tersebut di atas, terdapat kesejajaran antara konsep “merdeka belajar” dengan konsep pendidikan menurut aliran *filsafat progresivisme John Dewey*. Kedua konsep tersebut sama-sama menekankan adanya kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan dalam mengeksplorasi secara maksimal kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik yang secara alamiah memiliki kemampuan dan potensi

¹⁷ Kemendikbud, *Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*, Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia 2019, hal.146.

yang beragam. Jika dirumuskan kedua konsep tersebut sama-sama mengandung makna yang senada yaitu, peserta didik harus bebas dan berkembang secara natural pengalaman langsung adalah rangsangan terbaik dalam pembelajaran; Guru harus bisa memandu dan menjadi fasilitator yang baik. Lembaga pendidikan harus menjadi laboratorium pendidikan untuk perubahan peserta didik; Aktivitas di lembaga pendidikan dan di rumah harus dapat dikooptasikan.¹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapatlah dipahami bahwa kebijakan merdeka belajar ada empat kebijakan dalam kurikulum merdeka belajar yang disampaikan oleh Nadiem Makarim. Menurut Kemendikbud merdeka belajar diperlukan untuk mengubah *Mindset* anak mengenai pelajaran. Perbedaan itu dapat dilihat seperti bagian di bawah ini:

1) *Fixed Mindset*

Kemampuan yang dimiliki Anak adalah mutlak dan tidak dapat dirubah, Ada pintar ada bodoh yang diukur hanya kemampuan akademik, kecerdasan diturunkan secara genetik, prestasi disimbolkan dengan angka (*grade*).

¹⁸ Kemendikbud, *Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*, Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia 2019, hal.146.

2) *Growth Mindset*

Setiap orang mempunyai kapasitas potensial. Potensi itu selalu bisa dikembangkan melalui kemampuan berfikir kritis dan kreatif terhadap permasalahan yang nyata di dukung “*lifelong learning capacity*”. Bentuk kekeliruan *Fixed Mindset* yang terjadidiantaranya:

- a) Menghafal teori atau konsep.
- b) Belajar terlalu deduktif (hanya menyampaikan teori & konsep).
- c) Penilaian yang terlalu vertikal (minus horizontal).
- d) *Teacher Centered learning*” kurang mampu membangkitkan motivasi belajar anak.
- e) *Image* yang keliru: Matematika/IPA itu sulit, Ilmu Sosial itu Hafalan.
- f) Kemampuan Literasi tidak dilatih sejak kecil secara optimal.

c. Ciri-Ciri Merdeka Belajar

Untuk mengidentifikasi terlaksana sebuah pendidikan yang bersifat merdeka serta humanistik, pendidikan harus mempunyai ciri ciri yang oleh Baharudin dirumuskan sebagaimana berikut:

1. Bersifat membebaskan, membebaskan yang diartikan sebagai proses memerdekakan dari segala belenggu formalistik yang malah akan mencetak generasi tidak mampu kritis terhadap segala hal dan tidak mampu berkreasi dalam berbagai situasi.
2. Mencakup semangat berkepihakan, berkepihakan yang dimaksud adalah pendidikan harus disajikan dengan sepenuh hati, karena pendidikan merupakan hak semua manusia
3. Berprinsip partisipatif, yang mengharuskan adanya sinergi antara sekolah, wali murid dan juga lingkungan. Hal ini bertujuan agar pendidikan menjadi sebuah hal yang relevan dengan apa yang dibutuhkan peserta didik dan juga sebagai sarana controlling perkembangan peserta didik.
4. Kurikulum yang berbasis kebutuhan, point ini memperkuat point sebelumnya. Biar bagaimanapun sistem yang baik akan menghasilkan output yang baik juga.
5. Menjunjung azas kerja sama, maksudnya adalah sinergi antara guru dan murid untuk bekerja sama menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.
6. Evaluasi yang dititik beratkan pada peserta didik, karena pembelajaran bisa dibilang berhasil jika peserta didik diposisikan sebagai subjek yang harus

terus menerus di evaluasi perkembanganya.

7. Percaya diri, tidak dapat dipungkiri bahwa kepercayaan diri akan sangat menunjang dalam pengembangan potensi peserta didik dalam kapasitas individu maupun sosial.¹⁹

Selaras dengan apa yang diungkapkan Baharudin, Ibnu Khaldun juga menganggap bahwa “pendidikan bukan hanya merupakan sebuah aktivitas yang selalu mengedepankan pemikiran dan perenungan yang tidak tersentuh dari aspek pragmatis sama sekali, melainkan ia terbentuk dari segala konklusi yang lahir atas fenomena yang ada di dalam masyarakat dan perkembangan dalam sebuah siklus kebudayaan”.²⁰ Maka pendidikan harus memuat ciri-ciri yang memerdekakan, baik dari sudut pandang sekolah, pendidik, peserta didik maupun lingkungannya.

d. Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar

Sifat-sifat pendidikan yang merdeka menurut Muhammad Azzat harus mempunyai karakter yang membebaskan terhadap peserta didik dalam proses

¹⁹ Baharudin, *Pendidikan Alternatif Quryah Thayyibah*, (Yogyakarta : LKIS, 2007) hal.xiv.

²⁰ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj Ahmad Thoha, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000) hal. 523.

pendidikan, sehingga mereka dapat menjadi individu-individu yang tercerahkan. Beliau memiliki pandangan bahwasanya pendidikan yang bersifat membangun kesadaran akan lebih urgen jika dibandingkan dengan systembelajar yang menggunakan teori hafalan.²¹

Selanjutnya pendidikan harus memiliki sebuah tujuan yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai humasistik itu sendiri. Ibnu Khaldun pernah melontarkan pendapat walau tidak secara jelas menerangkan poin tujuan ini, namun dikutip dari al- Toumy yang coba menerjemahkan tujuan pendidikan perspektif Ibnu Khaldun ia berpendapat bahwa setidaknya ada enam poin tujuan pendidikan, yakni:²²

- 1) Untuk menyiapkan seseorang dari segi keagamaan.
- 2) Untuk menyiapkan seseorang dari segi karakter dan akhlak.
- 3) Untuk menyiapkan seseorang yang paham akan situasi sosialkemasyarakatan.
- 4) Memunculkan potensi vokasional sesuai potensi seseorang.
- 5) Memperkaya aspek intelektual.

²¹ Sekretariat GTK, *Merdeka Belajar*. Lihat <https://gtk.kemendikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>. Diakses pada tanggal 29 Juli 2023

²² M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hal.133.

6) Mengasah keterampilan.

Berdasarkan uraian yang telah di ulas di atas, dapat diartikan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar untuk mendapatkan kekayaan intelektual, tetapi jua skill atau keahlian yang nantinya akan berguna dalam kehidupan peserta didik. Tujuan utama dari merdeka belajar adalah dapat menciptakan peserta yang memiliki jiwa merdeka yang tidak lagi terkekang dengan adaya ketentuan dan peraturan dalam pembelajaran, sehingga peserta didik senantiasa dapat menuman potensi serta kemampuannya dengan caranya sendiri. Ibnu Khaldu memberikan sebuah pengertian pendidikan secara umum yang tidak mendikotomi antara urusan dunia dan agama. Dalam hal ini ia memegang prinsip keseimbangan. Pendidikan harus mampu mengakomodasi itu semua dalam wujud manifestasi sistem pembelajaran yang merdeka sehingga corak yang dihasilkannya adalah menekankan pada potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri.²³

Kurikulum merdeka belajar yang diter apkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebagian guru sudah merespon dengan baik karena ada beberapa tujuan yang perlukan diperhatikan oleh guru, hal ini

²³ M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal.147.

diungkapkan oleh Prayoga²⁴, yaitu:

- 1) Menunjukkan kebiasaan refleksi untuk pengembangandiri secara mandiri.
- 2) Melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran dan pendidikan.
- 3) Menemukan aspek kekuatan dan kelemahan sebagai guru.
- 4) Menetapkan tujuan dan rencana pengembangan diri.
- 5) Menentukan cara dan beradaptasi dalam melakukan pengembangan diri.

Selain itu juga dalam kurikulum merdeka belajar seorang guru harus berpartisipasi aktif dalam jejaring dan organisasi profesi untuk mengembangkan karier, yaitu:

- 1) Mengikuti secara aktif berbagai kegiatan jejaring dan organisasi profesi
- 2) Melakukan eksplorasi berbagai pengalaman belajar dari kegiatan
- 3) jejaring dan organisasi profesi untuk mengembangkan karier.
- 4) Menghasilkan karya dan/atau memberikan layanan

²⁴ Prayoga, *Peluang Reformasi Pendidikan di Tengah Pandemi Covid-19*. Lihat di <https://www.y.prayogo.kalderanews.com/2020/05/peluang-informasi-pendidikan-di-tengah-pandemi-covid-19-begini-kata-mendikbud/>. Diakses Tanggal 29 Juli 2023

yang bermakna dari kegiatan

5) jejaring dan organisasi profesi untuk mengembangkan karier.²⁵

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapatlah dipahami bahwa tujuan kurikulum merdeka belajar ada beberapa dan juga untuk berpartisipasi untuk aktif dalam jejaring dan organisasi.

e. **Komponen Merdeka Belajar**

Kompetensi merdeka belajar terdiri atas 3 aspek yaitu komitmen, kemandirian dan refleksi. Ketiga aspek sama pentingnya, saling terkait, menguatkan, dan berjalan simulat sesuai tahap perkembangan dan kematangan murid.

1. Aspek komitmen pada tujuan

Aspek komitmen artinya pelajar berorientasi pada tujuan dan pencapaiannya. Pelajar antusias untuk terus mengembangkan diri dalam berbagai bidang. Komitmen seseorang yang merdeka belajar adalah ketekunannya dalam perjalanan menuju tujuan yang bermakna bagi dirinya. Tiga hal esensial yang menumbuhkan komitmen merdeka belajar,

²⁵ Kemendikbud, *Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*, Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia 2019, hal.145.

yaitu:

- 1) Kemampuan memahami tujuan belajar dan peran gurudalam mengajar.
- 2) Kemampuan memusatkan perhatian, berkaitan dengan pencapaian tujuan harian maupun jangka panjang.
- 3) Kemampuan menetapkan prioritas, bahkan di saat tujuan seolah olah bertentangan atau tidak saling berkaitan.

Berikut beberapa praktik pengajaran menumbuhkan kemerdekaan belajar:

- a) Menekankan pentingnya motivasi internal dalam belajar, tidak menggunakan ganjaran yang bersifat eksternal (*reward*), seperti nilai atau rengking sebagai tujuan belajar.
- b) Melibatkan murid dalam merencanakan tujuan pembelajaran dengan menjelaskan relevansi yang di pelajari dengan kehidupan sehari hari.
- c) Menjelaskan manfaat materi atau tujuan yang berasal dari guru/diluar anak, dengan mengaitkannya dengan kepentingan komunitas atau masyarakat yang lebih luas. Kaitan ini tidak harus sama untuk setiap anak karena minat dan latar belakang pengetahuannya punberbeda.
- d) Memberikan dukungan yang tepat dan kritik yang

konstruktif pada murid, yang menunjukkan bahwa ia bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

- e) Merancang lingkungan dan tugas belajar yang memberikan tantangan yang makin meningkat, dalam situasi yang beragam di dalam dan di luar kelas, serta melatih murid untuk menghadapi kesulitan dan kesalahan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar.
- f) Memberikan pilihan dalam berbagai proses belajar mengajar; misalnya memilih dan memimpin kegiatan, memilih kelompok, memilih waktu dan komponen-komponen lain. Pilihan didasarkan pada yang paling sesuai tujuan belajar.
- g) Memberikan murid kesempatan untuk terlibat dalam proses asesmen otentik; termasuk dalam mencatat, menilai dan mengomunikasikan pencapaian belajarnya sesuai tujuan belajar yang ditetapkannya.

2. Aspek kemandirian

Aspek kemandirian artinya pelajar mampu mengatur prioritas pengerjaan. Pelajar dapat menentukan cara-cara yang sesuai untuk bekerja secara adaptif. Kemandirian adalah salah satu tujuan

utama pendidikan. Karena itu, seharusnya tidak ada satupun pendidik yang menciptakan ketergantungan. Kemandirian murid dan kemandirian pendidik juga akan saling mempengaruhi. Sembilan praktik membangun kemandirian belajar. Sembilan praktik membangun kemandirian belajar, yaitu:

1. Hindari menceramahi anak yang hanya membantu anak ingat dalam jangka pendek, sampai ujian.
2. Mintalah anak informasi dan mengomunikasikan yang mereka alami. Konstruksi pemahaman ini akan bermanfaat sepanjang hayat.
3. Pahami kemampuan anak, beri tantangan belajar (tugas, latihan, proyek, dll). Yang menantang, tidak terlalu sulit, tidak terlalu mudah.
4. Ciptakan pengalaman sukses yang bermakna kepada anak yang akan membangun kepercayaan diri anak.
5. Libatkan anak dalam menetapkan tujuan belajar, ajak anak memantau kemajuannya dalam mencapai tujuan tersebut.
6. Komunikasikan bahwa kekeliruan diterima, bahkan dihaarkan. Jangan takut keliru.
7. Perbanyak pemberian umpan balik pada anak: beri instruksi, memberi waktu tanpa intervensi, memberi dukungan, disaat yang tepat.

8. Percaya dan yakinlah bahwa setiap anak mempunyai kemandirian belajar sejak lahir. Tugas pendidik menciptakan lingkungan yang mendukung fitrah kemandirian tersebut.
9. Kembangkan rutinitas kelas dan interaksi positif antara setiap anak. Kemandirian anak butuh dukungan dari semua pihak di kelas.

3. Aspek refleksi

Aspek refleksi artinya pelajar mengevaluasi dirinya sendiri terhadap kelebihan dan keterbatasannya. Pelajar paham hal-hal yang perlu ditingkatkan dan bagaimana melakukannya. Pelajar mampu menilai pencapaian dan kemaajuannya. Refleksi adalah salah satu dimensi penting untuk pelajar merdeka. Empat praktik menumbuhkan kebiasaan refleksi, yaitu:

1. Variasikan pertanyaan dalam proses belajar. Pertanyaan yang tepat adalah vasilitator utama diawal, selama daan sesudah belajar.
2. Dokumentasikan proses dan hasil belajar sebagai media refleksi. Berbagai bentuk latihan seperti jurnal harian, portofolio, majalah dinding dan album foto, membiasakan anak untuk tidak sekedar berefleksi secara verbal. Libatkan murid dalam praktik *asessemen* yang otentik dengan ruang

yang luas untuk penilaian diri.

3. Sediakan waktu, termasuk untuk kegiatan tidak berstruktur. Refleksi butuh waktu, sementara banyak dari kita yang masih menanggapi pendidikan berakhir saat tugas sudah selesai dikerjakan.²⁶

2. Antusiasme Belajar

a. Pengertian Antusiasme Belajar

Antusiasme adalah suatu perasaan kegembiraan terhadap sesuatu hal yang terjadi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, antusiasme berarti gairah, gelora semangat, minat besar. Gairah terhadap sesuatu yang ada di dalam kehidupan.²⁷ Menurut Susanto “antusiasme adalah suatu semangat dalam mengerjakan sesuatu tanpa mengenal Lelah dan selalu mengerjakan dengan kapasitas secara aktif”.²⁸ Antusiasme bersumber dari dalam diri, secara spontan atau melalui pengalaman terlebih dahulu.

Selanjutnya, antusiasme mencerminkan beberapa sikap yang kita butuhkan sehingga dapat dikatakan sebagai modal yang mutlak diperlukan jika kita ingin

²⁶ Najeelaa Shihab, *Merdeka Belajar Diruang Kelas*, (Tangerang Selatan: Literati, 2020), h.27-42.

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 59.

²⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), 30.

mencapai sesuatu. Antusiasme menjadi bahan bakar agar kita terus berjalan, tekun, dan belajar untuk menikmati proses pencapaian tujuan.

Perlu ketahui bahwa antusiasme sangat berkaitan dengan minat. Minat ialah sumber motivasi yang menuntun orang melaksanakan sesuatu hal yang merekainginkan ditegaskan oleh Hurlock (dalam Suprayato, Maryadi, & Subekti). Sedangkan Menurut Aswatun minat diartikan sebagai reaksi dan tanggapan seseorang terhadap kebiasaan-kebiasaan kegiatan tanpa adanya paksaan, dalam konteks pembelajaran yaitu peserta didik memiliki rasa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan berulang dan berkelanjutan (Aswatun Hasanah & Faiq Ilham Rosyadi, 2019: 94).²⁹

Menurut Afdhal (2015) berpendapat bahwa antusiasme belajar merupakan sikap siswa untuk untuk bersemangat dan lebih bergairah serta mempunyai minat besar untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Indikator antusiasme siswa dalam pembelajaran berdasarkan pengertian antusiasme belajar meliputi.

²⁹ Hasanah, Aswatun, and Faiq Ilham Rosyadi. "Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Dalam Menumbuhkan Antusiasme Belajar." *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 4.1 (2019): 89-103.

- 1) siswa aktif, bersemangat, dan cepat tanggap dalam merespon guru,
- 2) menyimak penjelasan materi yang disajikan guru baik secara lisan maupun dengan bantuan video pembelajaran dan mencatat hal-hal penting untuk bahan belajar,
- 3) mendengarkan dengan baik penjelasan materi yang disajikan, tidak ramai atau asyik sendiri dan berusaha memahami serta mencermati materi yang diperoleh,
- 4) siswa berani mengajukan pertanyaan kepada guru terkait materi yang belum jelas, dan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas.³⁰

Antusiasme belajar siswa akan tercipta jika para pendidik memiliki strategi yang tepat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran itu harus dimunculkan dalam bentuk situasi nyaman, media, dan sumber belajar yang menarik serta suasana hati guru yang mendukung. Jika seorang guru hanya sekedar mengajar, pembelajaran tidak akan efektif dan para siswa enggan mengikuti pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, setiap pembelajaran yang dilaksanakan pendidik harus dapat membangkitkan

³⁰ Afdhal, Muhammad. Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis matematis dan antusiasme belajar melalui pendekatan reciprocal teaching. In: Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY. 2015. p. 193-200.

antusiasme siswa dalam belajar. Adapun Hadist tentang mempelajari ilmu:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ
عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: "Barangsiapa yang mempelajari ilmu yang dengannya dapat memperoleh keridhoan Allah SWT, (tetapi) ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan kesenangan duniawi, maka ia tidak akan mendapatkan harumnya surga di hari kiamat nanti," (HR Abu Daud).

Setelah membahas tentang pengertian antusiasme dan belajar, maka yang dimaksud dengan antusiasme belajar adalah gairah, gelora semangat, minat terhadap aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan- perubahan. Dan, yang luar biasa adalah setiap kebaikan yang diamalkan oleh umat Islam akan berbuah kebaikan pula. Adapun ayat al-qur'an tentang berbuat kebaikan:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ
الْآخِرَةِ لِيَسْتَسْئُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا
دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

Artinya "Jika kalian berbuat baik (berarti) kalian berbuat Baik untuk dirimu sendiri Dan jika kalian berbuat jahat, maka

(kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri.” (QS: Al Isra [17]: 7)

b. Faktor yang mempengaruhi antusiasme belajar siswa

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi antusiasme belajar siswa ada dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu. Faktor internal meliputi faktor jasmani dan factor psikologi Faktor jasmani seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh, sedangkan faktor psikologi seperti intelegensi, perhatian, bakat, kematangan, dan kesiapan.
2. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor eksternal dibagi menjadi dua yakni faktor keluarga dan faktor sekolah. Faktor yang berasal dari keluarga seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Sedangkan faktor yang berasal dari sekolah seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, media pembelajaran, keadaan gedung, dan tugas rumah³¹

³¹Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, Manajemen Kelas (Classroom Management) (Bandung:Alfabeta, 2014), 150.

c. Cara menumbuhkan antusiasme belajar siswa

Rasa ketertarikan siswa dalam belajar dapat dirangsang dan dijaga dengan menggunakan cara yang berbeda-beda dan tentunya dengan cara yang menyenangkan. Dalam kerangka ini, guru dapat menerapkan cara- cara sebagai berikut:

1. Bersikap antusiasme pada pelajaran yang sedang diajarkan.

Dalam meningkatkan antusiasme belajar siswa, tentunya guru juga harus menunjukkan antusiasme terhadap mata pelajaran yang diajarkan. Sehingga bukan peserta didik saja yang dituntut untuk bersikap antusiasme dalam pembelajaran namun gurupun juga harus menunjukkan antusiasme sehingga akan terjadi interaksi positif yang saling menguntungkan. Dengan begitu, guru mampu menumbuhkan antusiasme siswa dalam belajar.

2. Memberikan selingan pada cara mengajar.

Memberikan selingan-selingan di tengah pembelajaran yang sedang berlangsung akan dapat menghindari dari kebosanan. Selingan- selingan tersebut seperti mengadakan game, ice breaker, menyajikan beberapa video yang mendukung materi pelajaran, bercerita humor, dan lain-lain. Hal ini akan

dapat meregangkan otot dan membuat peserta didik lebih rileks dan santai. Dengan begitu siswa akan terhindar dari kebosanan dan semangat lagi dalam belajar.

3. Membangun suasana belajar yang nyaman

Siswa akan termotivasi, semangat belajar, dan memiliki minat yang tinggi apabila guru mampu menciptakan pembelajaran dengan nyaman. Jika siswa sudah merasa nyaman saat berada di kelas, maka siswa akan siap menerima pelajaran yang akan disampaikan oleh guru dan semangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas.³²

4. Memberikan reward dan punishment

Memberikan reward kepada anak yang berprestasi dan punishment kepada anak yang melakukan kesalahan/pelanggaran adalah salah satu cara yang dapat menumbuhkan antusiasme dalam belajar. Ketika seorang siswa yang mendapat prestasi kemudian guru memberikan penghargaan, siswa tersebut akan termotivasi dan bergairah dalam meningkatkan prestasinya. Sedangkan siswa yang melakukan pelanggaran, kemudian guru

³² Sudarwan Danim, Psikologi Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2011), 199.

memberikannya sebuah hukuman, tentunya anak akan merasa malu dan menyesal untuk mengulainya kembali. Hukuman yang dimaksud disini tentunya hukuman yang bersifat mendidik.

1. Memberikan contoh sukses semangat dalam belajar

Memberikan contoh nyata akan mampu menggugah semangat belajar mereka untuk mengikuti jejak orang tersebut. Dengan memberikan keberhasilan orang-orang yang semangat dalam belajar maka secara tidak langsung siswa akan mencontoh orang-orang tersebut.

d. Ciri-ciri siswa yang memiliki antusiasme belajar

Siswa yang memiliki antusiasme belajar tentunya dapat dilihat dari aktivitasnya di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Guru mampu melakukan pengamatan terhadap antusiasme belajar siswa di dalam kelas. Antusiasme belajar siswa dapat dilihat dari ciri-cirinya sebagai berikut:

1) Tidak menyadari dan mempersoalkan waktu

Siswa yang memiliki antusiasme belajar akan merasa senang ketika berada di dalam kelas. Mereka tidak menyadari dan mempersoalkan waktu, dalam arti peserta didik sangat menikmati pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan oleh guru. Sebaliknya,

siswa yang kurang memiliki antusiasme belajar, mereka selalu melihat dan memperhatikan waktu. Hal ini menunjukkan bahwa mereka bosan terhadap pembelajaran di kelas dan ingin segera keluar dari dalam kelas.

2) Menunjukkan rasa ingin tahu terhadap pembelajaran

Peserta didik yang memiliki antusiasme belajar, tentunya mereka memiliki rasa penasaran yang tinggi terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Semua penjelasan dari guru selalu diperhatikan dengan baik. Ketika ada beberapa materi yang belum dimengerti oleh peserta didik, peserta didik yang memiliki antusiasme belajar akan selalu bertanya tanpa menunggu permintaan dari guru untuk bertanya.

3) Melakukan *Research*

Berangkat dari keingintahuan yang kuat, siswa yang memiliki antusiasme belajar akan mencoba melakukan *research* (penelitian) untuk menemukan hal-hal yang membuatnya penasaran terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru. Siswa mencoba memecahkan masalah serta menemukan jawaban dari permasalahan tersebut.

4) Fokus

Fokus yakni konsentrasi penuh terhadap sesuatu, memusatkan perhatian terhadap sesuatu. Siswa yang memiliki antusiasme belajar tentunya mampu memusatkan perhatian terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Selalu memperhatikan penjelasan dari guru dan tidak akan terganggu dengan sesuatu yang ada disekitarnya.

5) Senang mengerjakan tugas dari guru

Tugas sekolah yang diberikan oleh guru pada umumnya merupakan suatu hal yang membosankan bagi peserta didik. Namun, bagi anak yang memiliki antusiasme belajar, tugas sekolah merupakan sesuatu yang menyenangkan bahkan yang ditunggu-tunggu. Hal ini karena rasa cinta mereka terhadap belajar sehingga akan memunculkan rasa antusias/semangat dalam belajar.

6) Responsif

Responsif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersifat menanggapi, tergugah hati, memberi tanggapan, tidak masa bodoh.³³ Responsif terhadap pembelajaran di dalam kelas yakni cepat tanggap dalam menyikapi berbagai permasalahan

³³ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 952.

pembelajaran yang diberikan oleh guru. Siswa yang memiliki antusiasme belajar akan mampu menanggapi berbagai permasalahan yang ada di dalam kelas. Mereka cepat merespon perintah dari guru dan segera menyelesaikannya dengan baik.³⁴

3. Pendidikan Era Digital

a. Pengertian Era Digital

Pendidikan merupakan instrumen paling serius dan menjadi sorotan utama masing-masing negara. Kemajuan sebuah negara sering kali diukur dari tingkat kualitas pendidikannya. Semisal Finlandia, negara ini dalam kurun 10 tahun terakhir menjadi perhatian global karena keberhasilannya merubah dan mentransformasikan konsep dan aplikasi pendidikannya. Finlandia bukan hanya menjadi yang terbaik di Eropa bahkan menjadi yang terbaik di dunia, bahkan sejak tahun 2000 Finlandia menjadi *rool model* PBB melalui badan UNICEF.³⁵

Pendidikan yang diselenggarakan diberbagai dunia semula memiliki corak dan karakteristik yang berbeda-beda. Namun seiring perkembangan zaman,

³⁴ Rose diana, Tanda Siswa Menaruh minat dan antusias pada Pelajaran, (Online), <http://www.rosediana.net/2015/11/15-tanda-kalau-siswa-menaruh-minat-dan-antusias-pada-pelajaran-kita/> diakses tanggal 28 juli 2023

³⁵ OECD, *Development Assistent Peer Review: Finlandia* 2012, hal. 41

perbedaan tersebut semakin lama semakin terkikis. Paling tidak negara-negara berkembang saat ini berlomba - lomba mengejar ketertinggalan dengan negara maju. Adanya *effort* tersebut telah banyak mempengaruhi model dan pola pendidikan yang dikembangkan oleh negara-negara di seluruh dunia. Dinamika ini dapat dirasakan hingga ke Indonesia, indikasi tersebut dapat dilihat dari berbagai standar pelayanan dalam pendidikan di Indonesia, mulai standar ISO hingga standar-standar yang lainnya.³⁶

Di Indonesia, perubahan tersebut dapat dilihat dengan adanya perubahan kurikulum yang diterapkan. Mulai dari kurikulum KBK, KTSP hingga kurikulum 13. Adanya perubahan pada kurikulum ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia selalu mengikuti dinamika pendidikan yang terus berkembang di dunia. Usaha ini dilakukan agar pendidikan di Indonesia mampu bersaing dengan Negara lain. Dengan adanya perubahan kurikulum dan kecanggihan teknologi diharapkan siswa Indonesia dapat dapat berprestasi ditingkat dunia.

Cita-cita mulia ini bukan berarti tanpa tantangan, setiap perubahan dan perbaikan yang dilakukan selalu muncul tantangan baru. Paling tidak saat ini ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh Indonesia.

³⁶ Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional dalam Percaturan Global*, (Jakarta: Gramedia, 2006), hal. 11

Pertama terbatasnya akses pendidikan. Keterbatasan ini nyata dirasakan oleh masyarakat Indonesia, antara lain dengan jumlah ketersediaan institusi pendidikan dengan angkatan jumlah peserta didik. Akses yang terbatas ini, kemudian melahirkan sistem zonasi pada proses penerimaan peserta didik baru (PSB). Hingga kini sistem zonasi masih menjadi perdebatan oleh para ahli juga masyarakat yang terdampak langsung akibat sistem ini.

Tantangan kedua adalah jumlah guru yang belum merata, secara kuantitas ketersediaan tenaga pengajar di Indonesia belum tercukupi. Ketersediaan tenaga pengajar di kota-kota besar semisal Jakarta, Surabaya, Bandung, Jogjakarta dan kota-kota besar lainnya mungkin telah tercukupi, namun untuk daerah terluar dan terpencil jumlah tenaga pengajar belumlah sesuai yang diharapkan. Dari sisi kualitas tenaga pengajar jelas terdapat perbedaan, ini merupakan problem terbesar yang saat ini dihadapi oleh dunia pendidikan Indonesia.³⁷

Salah satu unsur dalam proses pendidikan adalah guru. Proses pendidikan di sekolah, guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah

³⁷ DedeRosyada, *Madrasah Dan Profesionalitas Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 31

bahan pelajaran kepada peserta didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang berkhlah, cakap, aktif, kreatif, dan mandiri. Tanggung jawab guru sebagai tenaga profesional agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif, dan mandiri. Sikap guru terhadap pekerjaan merupakan keyakinan mengenai pekerjaan yang diembannya, disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada guru untuk respons dan berperilaku dalam caratertentu sesuai pilihannya. Sikap guru terhadap pekerjaan mempengaruhi tindakan guru dalam menjalankan aktivitas kerjanya. Jika seorang guru memiliki sikap positif terhadap pekerjaannya, maka ia akan menjalankan fungsi dan kedudukannya sebagai tenaga pengajar dan pendidik di sekolah dengan penuh rasa tanggung jawab.

Adanya perbedaan kualitas tenaga pengajar ini yang menyebabkan program pendidikan Nasional seolah berjalan lamban dan terkesan jalan ditempat. Idealnya, kemajuan pendidikan sebuah Negara haruslah ditunjang dengan ketersediaan institusi pendidikan dengan jumlah tenaga pendidik yang berkualitas. Ketersediaan tersebut juga harus ditunjang dengan kualitas yang baik, sehingga segala program yang telah

disusun dalam program prioritas dapat dilaksanakan dengan baik.³⁸

Di Indonesia, adanya perbedaan kualitas pendidikan ini bisa menimbulkan gejolak diberbagai bidang. Adanya perbedaan ini bisa menyebabkan perilaku separatisme, semisal yang terjadi di aceh, maluku dan papua. Daerah-daerah ini memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah (*natural resources*) tetapi karena kualitas sumber daya manusia yang lemah mengakibatkan potensi alam tersebut dikelola dan dikuasai oleh pihak luar daerahnya. Kenyataan ini penting menjadi prioritas dan perhatian bersama agar kualitas pendidikan yang meliputi institusi pendidikan, pendidik dan peserta didik dapat ditingkatkan sejalan dengan tantangan dan kebutuhan yang dihadapi.³⁹

Keberhasilan suatu sekolah pada hakikatnya terletak pada efisiensi dan efektivitas peran seorang pendidik. Sedangkan Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertugas menyelenggarakan proses pendidikan dan proses belajar mengajar dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tugas

³⁸ Dede Rosyada, *Madrasah Dan Profesionalitas Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islamdi Indonesia*,... hal. 31

³⁹ Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial*,(Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2015), hal. 3

untuk memimpin sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab atas tercapainya tujuan sekolah. Kepala sekolah diharapkan menjadi pemimpin dan inovator di sekolah. Oleh sebab itu, kualitas kepemimpinan kepala sekolah adalah signifikan bagi keberhasilan sekolah.⁴⁰

Untuk menuju Indonesia yang semakin maju, yang ditandai dengan semakin berkembangnya sarana dan prasarana dibidang pendidikan juga dalam bidang-bidang yang lainnya perlu ditekan hal-hal yang dapat mengakibatkan konflik sosial. Konflik sosial perlu dilawan dan dikikis agar potensi moralitas manusia secara universal semakin terasah dan meningkat. Karena meningkatnya sebuah moralitas sebuah komunitas bukan saja menjadi tanggung jawab bersama akan tetapi ini merupakan seruan Tuhan. Dengan dinamika yang terus berkembang dikancah global diharapkan insan pendidik dan peserta didik di Indonesia akan semakin berkembang.⁴¹

b. Pengajaran di Era Digital

Dalam rentang 5 tahun terakhir ini, dunia pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang

⁴⁰ Dede Rosyada, *Madrasah Dan Profesionalitas Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia*,... hal. 34

⁴¹ Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial*,...hal. 4

sangat pesat. Perubahan-perubahan yang muncul dalam pengajaran di kelas bukan saja datang dari internal guru sebagai pendidik karena adanya perubahan kurikulum dan standar yang diberlakukan oleh sekolah tetapi juga oleh faktor lainnya. Pengajaran yang dulu merupakan aktivitas yang didominasi oleh guru yang dianggap sebagai “sumber ilmu” kini perlu dikoreksi kembali. Perubahan inilah yang mengakibatkan adanya perubahan dalam alokasi waktu yang terus berkembang dengan cepat. Jika semula guru merencanakan pengajaran untuk tema tertentu dengan durasi tertentu, maka saat ini *timing* pengajaran perlu direalokasi lagi.⁴²

Realokasi waktu pengajaran perlu mendapat perhatian besar, sebab siswa sebagai peserta didik saat ini tidak lagi pasif seperti saat era digital belum seperti saat ini. Kecenderungan siswa yang ingin selalu menjadi yang terbaik di kelas dalam segala mata pelajaran telah mengatarkan mereka untuk lebih gemar dan serius menggali informasi di luar ruang kelas. Akibatnya, siswa bisa jadi telah memperoleh informasi tentang tema yang akan dipelajari sebelum guru mengajarkan materi tersebut di ruang kelas. Perubahan yang terjadi kini memang tak terelakan lagi, oleh

⁴² Budi Harsanto, *Inovasi Pembelajaran di Era Digital: Menggunakan Google Sites dan Media Sosial*, (Bandung: UNPAD Press, 2017), hal. 2

karenannya seorang pendidik harus memiliki paradig baru dalam melakukan kegiatan pengajarannya di kelas dan di lingkungan sekolah. Dengan paradigma baru seorang pendidik akan lebih maksimal dalam memfasilitasi siswanya pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Inovasi pengajaran perlu terus ditingkatkan untuk mencapai hasil belajar yang lebih berkualitas. Secara sosial saat ini interaksi guru dengan siswa di kelas seolah tanpa sekat, begitupun ketika berada di luar ruang kelas. Dulu jarak pendidik dan peserta didik seolah berjarak dan terasa semakin jauh jika berada di luar kelas, ledakan perubahan ini jika tidak diantisipasi dengan cermat akan melahirkan budaya belajar yang tak selaras. Saat ini peserta didik dari berbagai jenjang dapat menemukan apa saja yang ia mau dengan pendekatan *E-learning*. Model ini memiliki intensitas yang tak terbatas dan seolah dapat menembus dinding sekat ruang kelas dan materi pelajaran.⁴³

Internet kini memiliki magnet yang begitu kuat, keberadaannya seolah mengalahkan pengaruh kehadiran guru di kelas. Bahkan jika dicermati, mulai marak dijumpai siswa yang bisa menikmati kelas selama akses

⁴³ Budi Harsanto, Inovasi Pembelajaran di Era Digital: Menggunakan Google Sites dan Media Sosial,...hal. 2

internet tersedia, fenomena ini tentu berbeda dengan yang terjadi rentang 5 hingga 10 tahun lalu. Saat itu guru menjadi satu-satunya faktor yang paling ditunggu, inilah salah satu alasan mengapa model pengajaran di era digital kini perlu diantisipasi dengan melibatkan berbagai unsur, baik unsur internal sekolah juga eksternal sekolah. Adanya kemajuan teknologi seharusnya diimbangi dengan penguatan pada sektor lain, sehingga kemudahan yang dihasilkan akibat kemajuan teknologi tidak menggerus potensi siswa yang dikembangkan dengan pendekatan konvensional. Perbedaan yang mencolok ini perlu mendapatkan perhatian dan akses yang sama baiknya. Sehingga dengan dua pendekatan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pengetahuan dan penguasaan *skill* oleh peserta didik.⁴⁴

Meskipun demikian, peserta didik perlu dilatih untuk tidak bergantung sepenuhnya pada informasi yang ia gali sendiri. Seorang pendidik perlu memberikan penugasan yang membutuhkan interaksi antar siswa, dilatih menggunakan alat belajar secara manual, serta dilatih untuk mengenal pandangan/pemikiran yang berkembang di masyarakat sekitar. Penugasan-

⁴⁴ Budi Harsanto, Inovasi Pembelajaran di Era Digital: Menggunakan Google Sites dan Media Sosial,...hal. 4

penugasan ini bukan untuk menghambat siswa dalam belajar, akan tetapi hal ini dimaksudkan sebagai penyeimbang agar siswa memiliki sikap teliti, sabar dan memiliki daya juang yang baik. Peserta didik saat ini memang bisa dikatakan sebagai *native* secara digital.

Ketika dilahirkan dan mulai tumbuh besar, mereka sudah mengenal *gadget*. Jadi, sudah sewajarnya bila dunia pendidikan (sekolah) berubah mengikuti perkembangan zaman. Menjadi pendidik di era digital membutuhkan usaha yang lebih keras jika dibandingkan dengan puluhan tahun ke belakang. Berkembangnya dunia digital terkadang membuat hubungan guru dan siswa tidak lagi seperti yang diharapkan. Jika dahulu siswa sangat menantikan guru sebagai *wasilah* datangnya ilmu dan wawasan baru, namun saat ini hal itu tidak terjadi lagi. Bukan hanya itu, siswa juga bisa menjadi bermasalah dengan adanya arus informasi yang tanpa diseleksi, sehingga apa yang diperoleh melalui informasi digital melebihi apa yang seharusnya ia pelajari. Sebagai contoh, media internet menjadi sebuah media yang benar-benar memberikan banyak keuntungan akan tetapi terdapat juga hal yang bisa membahayakan bagi anak. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Departemen Kehakiman Amerika Serikat yang membuktikan bahwa sekitar 70% anak

mendapat kejadian buruk di internet. Bahkan 25% dari mereka mendapatkan pelecehan seksual tanpa sepengetahuan orang tua mereka. Maka dari itu, anak harus diajarkan mengenai resiko dalam menggunakan internet.⁴⁵

Pelaksanakan pendidikan di Indonesia tentu tidak terlepas dari tujuan pendidikan di Indonesia, pendidikan Indonesia yang dimaksud ialah pendidikan yang dilakukan di Indonesia untuk kepentingan bangsa Indonesia. Pendidikan yang mengarah pada pendekatan efektif yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, pendidik dituntut untuk dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat berguna.

Hal lain yang perlu ditingkatkan oleh seorang pendidik adalah efisiensi, waktu yang digunakan dalam proses pengajaran, mutu pegajar dan hal lain yang menyebabkan kurang efisiennya proses pengajaran di kelas dan di lingkungan sekolah. Yang terlihat sekarang, kurangnya mutu pengajar disebabkan oleh pengajar yang mengajar tidak pada kompetensinya. Misalnya, pengajar X mempunyai dasar pendidikan di bidang

⁴⁵ <https://blogs.itb.ac.id/feeds/mendidik-anak-millennial-eradigital>, diakses pada 3 Agustus 2023

matematika, namun di mengajarkan olah raga, yang sebenarnya bukan kompetensinya. Hal tersebut benar-benar terjadi jika melihat kondisi pendidikan di lapangan yang sebenarnya. Sistem pendidikan yang baik juga berperan penting dalam meningkatkan efisiensi pendidikan di Indonesia.⁴⁶ Peserta didik di era industri 4.0 memiliki karakteristik yang sangat berbeda. Era digital akan melahirkan generasi *digital native* yang berarti generasi yang lahir, tumbuh, besar dan berinteraksi dengan berbagai macam media digital. Kondisi tersebut akan berdampak langsung pada psikologis yang mempengaruhi peta kognitifnya. Kebutuhan, perubahan dan kebiasaan siswa akan cenderung mengikuti hal-hal yang ia saksikan melalui media yang paling sering ia lihat dan mereka gunakan. Jika mekanisme ini tidak diantisipasi dengan tepat disisi lain akan melahirkan generasi yang pandai berbohong, perilaku sosial menyimpang, prestasi sekolah menurun dan bahkan pada perilaku yang merugikan dirinya sendiri juga orang lain.⁴⁷

⁴⁶ Ani Ismayani, *Cara Mudah Membuat Aplikasi Pengajaran Berbasis Android dengan Thinkble*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018), hal. 2

⁴⁷ Ida Widianingsih, *Strategi dan Inovasi Pembelajaran Bahasa di Era Revolusi Industri4.0*, (Ponorogo, Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal 10

c. Pembelajaran Di Era Digital

Perlu mendapat perhatian bahwa pembelajaran merupakan aktivitas yang berbeda dengan pengajaran, jika pengajaran adalah aktivitas yang dipelopori dan didominasi oleh seorang pendidik, maka pembelajaran adalah aktivitas yang disajikan oleh pendidik dan kemudian diarahkan sepenuhnya untuk dimanfaatkan oleh peserta didik dalam menggali, mengelola dan mengembangkan wawasan dan pengetahuan baru. Bagi pendidik, fokus pada *frame work* ini perlu diperhatikan agar tidak terjadi disorientasi pada setiap aktivitas belajar di kelas yang akan dilaksanakan bersama. Kualitas pembelajaran bisa disajikan dengan adanya kerja sama yang konstruktif antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik.

Bagi seorang pendidik, kemampuan menyajikan materi baru perlu dimiliki dengan sangat baik, jika tidak maka peserta didik akan cenderung lebih cepat bosan karena materi yang ditampilkan tidak memiliki nilai kebaruan. Inilah yang membedakan cara belajar siswa milenial dengan cara belajar siswa dahulu. Materi yang tersusun dalam kurikulum secara esensial memang tidak banyak mengalami perubahan, akan tetapi dalam kasus dan contoh yang ditampilkan di

ruang belajar harus aplikatif dan memiliki nilai kebaruan. Nuansa ini penting diciptakan agar siswa lebih cepat menangkap dan memahami tema yang sedang dipelajari. Perlu diingat bahwa gaya belajar siswa kini cenderung berpola *convergen*, siswa memiliki kecenderungan untuk menggali informasi secara acak dan jauh di luar apa yang ia inginkan.⁴⁸

Dari berbagai instrumen yang ada, adanya persamaan kurikulum dalam berbagai tingkatan pendidikan di Indonesia yang diberlakukan secara Nasional mestinya dapat dimanfaatkan oleh seorang pendidik agar dapat mengoptimalkan kemampuan peserta didik. Dalam proses pembelajaran siswalah yang menjadi fokus kegiatan selama proses belajar mengajar berlangsung. Karenanya desain kurikulum yang ada harus dapat diterjemahkan oleh seorang pendidik pada tataran yang praktis, mudah, *measureble* dan bersifat elastis dan dialektis. Jika kurikulum bersifat kaku akan membatasi ruang “gerak” siswa dalam mengembangkan potensi kognitif, psikomotor juga potensi afeksinya.⁴⁹ Siswa pada posisi ini menjadi subjek yang diarahkan untuk menemukan dan

⁴⁸ Winastwan Gora dan Sunarto, *PAKEMATIK: Strategi Pembelajaran Berbasis TIK*, (Jakarta:PT. Elex Media Komputindo, 2018).

⁴⁹ Yusuf Hadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 4

memahami materi pelajaran, dengan adanya pendekatan ini siswa tidak lagi harus menunggu informasi dari guru, melainkan siswa memiliki ruang untuk menemukan wawasan baru dengan desain dan materi yang telah dirancang sebelumnya oleh guru. Selanjutnya, pembiasaan belajar secara mandiri perlu dikembangkan dan diinternalisasikan pada siswa. Dengan segala potensi dan daya dukung yang dimiliki oleh siswa kemandirian belajar perlu didukung dan diarahkan oleh seorang pendidik. Kemandirian dalam belajar bukan berarti melepaskan tanggung jawab pendidik dalam membimbing dan memfasilitasi peserta didik dalam belajar, akan tetapi hal ini dimaksudkan untuk menstimulasi tanggung jawab, kreativitas dan membangun kemampuan berfikir logis dan kritis. Dengan pendekatan seperti ini, aktivitas belajar siswa di era digital akan menemukan satu pola yang terstruktur dan dapat berkesinambungan dengan alur kurikulum yang telah ditentukan.⁵⁰

Perubahan paradigma dalam proses KBM harus berubah, jika dahulu kebiasaan belajar mengajar karena adanya guru yang mengajar di kelas saat ini harus bergeser bahwa kegiatan belajar mengajar adalah untuk memfasilitasi tumbuh kembangnya potensi siswa. Ini

⁵⁰ Yusuf Hadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*,... hal. 4

akan memiliki implikasi yang berbeda, jika pengajaran hanya didominasi oleh guru maka target dan strategi hanya sebatas dengan kemampuan yang dimiliki oleh guru. Akan tetapi jika proses KBM difokuskan pada kegiatan pembelajaran, maka seorang guru akan bekerja keras untuk menemukan berbagai metode dan teknik agar proses KBM dapat dinikmati oleh seluruh siswa. Dengan perubahan pendekatan dan strategi yang digunakan, maka pendekatan pembelajaran akan melahirkan peserta didik yang terbiasa berfikir konstruktif, kritis dan dapat menemukan jawaban atas persoalan yang dijumpai selama proses KBM berlangsung.⁵¹

Kemajuan teknologi dalam pembelajaran idealnya dapat dimanfaatkan oleh pendidik dalam meningkatkan potensi peserta didik, bukan sebaliknya. Kemampuan menggunakan teknologi informasi antara siswa milenial dengan masa sebelumnya tentu berbeda. Sehingga dengan bekal penguasaan teknologi informasi ini dapat dijadikan sebagai nilai tambah dalam menunjang kegiatan belajar siswa di kelas. Jika pendekatan ini dapat *dimentenence* dengan baik maka siklus kegiatan belajar mengajar akan berjalan lebih

⁵¹ Mohammad Khozin, *Santri Milenial*, (Jakarta: Bhuna Ilmu Populer, 2018), hal. 4

cepat dengan variasi kegiatan yang lebih variatif. Bukan sebaliknya, karena keterbatasan seorang pendidik dalam menggunakan teknologi informasi lalu membatasi gerak siswa dalam menggungkannya.⁵²

Pendekatan pembelajaran di era digital seharusnya memberikan ruang bagi siswa untuk belajar seketika (*immediacy of learning*). Hal ini dapat mengurangi jurang pemisah antara di dalam dan di luar sekolah. Perlu diperhatikan gaya belajar siswa era digital bukan saja meneliti dan mengamati objek yang hanya ada di ruang kelas, akan tetapi mereka juga terbiasa menyimpan dan mengumpulkan berbagai informasi yang diperoleh dari ruang-ruang selain ruang kelas. Selain itu, siswa di era milenial juga terbiasa mengungkapkan pengetahuannya secara langsung tanpa perlu dikonsepsi atau dipersiapkan terlebih dahulu seperti siswa-siswa pada masa sebelum ini. Perpaduan kemampuan baru ini tentu membutuhkan konsep pendekatan yang tepat agar keberadaan siswa di kelas dianggap penting sehingga siswa memiliki semangat dan spirit tinggi untuk menyelesaikan tugas belajarnya dengan lebih baik.⁵³

Dengan strategi pembelajaran yang tepat,

⁵² Dhitia Putri Saraswati, *Mendidik Pemenang Bukan Pencundang*, (Yogyakarta: PT. BentangPustaka, 2016), hal. 14

⁵³ Dewi Salma Prawiradilaga, dkk., *Mozaik Teknologi Pendidikan: E-Learning*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal 10

memungkinkan penyajian materi pelajaran lebih luas. Hal ini karena adanya *link and mach* antar guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, sehingga dengan ketepatan pola yang dikembangkan potensi siswa sebagai peserta didik dapat melesat bahkan dapat menembus ruang pengetahuan yang langka. Dengan keleluasaan model pembelajaran yang dikembangkan oleh guru kepada siswanya akan dapat menembus ruang-ruang geografi keilmuan yang semula hanya dapat ditemui dan diperoleh dengan mendatanginya secara langsung, namun dengan pendekatan semacam ini, ruang geografi keilmuan akan dapat ditembus tanpa mendatanginya secara langsung. Sekali lagi model pengajaran dan pembelajaran memiliki fokus dan lokus yang berbeda, sehingga penting bagi guru sebagai pendidik untuk mengambil peran dan memanfaatkannya dengan cermat.⁵⁴

B. Penelitian Yang Relevan

Pertama, penelitian Veronica resty panginan, Susianti, dalam bentuk Jurnal Pendidikan PGSD menggunakan metode Deskriptif- Kuantitatif yang berjudul “Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Perbandingan Penerapan Kurikulum

⁵⁴ Dhitta Putri Saraswati, *Mendidik Pemenang Bukan Pencundang*,...hal. 14

2013 Mahasiswa PGSD Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro, 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan kurikulum merdeka belajar terdapat hasil belajar matematika siswa. jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *ex-post facto*, prosedur pengumpulan data di mulai dari penentuan sampel dilakukan dengan Teknik *random sampling*, pengumpulan data primer berupa hasil ujian tengah semester pada mata pelajaran matematika serta populasi dan sampel penelitian yaitu siswa kelas III Nicolaus dengan jumlah siswa 33 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum merdeka belajar diterapkan di SD Frater bakti luhur pada tahun 2022 yaitu pada semester genap, penelitian ini membandingkan antara penerapan kurikulum 2013 pada semester ganjil dan penerapan kurikulum merdeka belajar pada semester genap. Penerapan kurikulum merdeka belajar tidak lagi berbasis tema melainkan mata pelajaran yang diampuh oleh masing-masing guru berdasarkan kesepakatan tentang bidang studi apa yang akan diajarkan, penerapan kurikulum merdeka mulai diadopsi dengan baik oleh siswa. Berdasarkan hasil analisis data terjadi perbedaan yang signifikan terhadap hasil ujian tengah semester di semester ganji (penerapan kurikulum 2013) dan hasil ujian tengah semester di semester genap (penerapan kurikulum merdeka belajar) setelah diberlakukan uji paired sample t-test yang

menunjukkan terjadinya perbedaan signifikan dari perbandingan hasil belajar matematika siswa kelas III nicolaus di SD frater bakti luhur kota makassar.

Kedua, penelitian Syifaun Nadhiroh, Isa Anshori, dalam bentuk Jurnal Pendidikan PGSD menggunakan metode Kualitatif yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Jurnal of Islamic education Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2023. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum merdeka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis data yang dihimpun berupa kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, interview dan dokumentasi, bersumber primer dan sekunder. Data yang dihimpun dianalisis melalui proses reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan, sedangkan untuk mengecek keabsahan data dilakukan triangulasi dengan sumber dan tim ahli. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: 1) Penerapan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran memusatkan pada keaktifan peserta didik dengan harapan kemampuan berpikir kritisnya berkembang; 2) Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam Pembelajaran Pendidikan

Agama Islam berkontribusi bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. 3) Peningkatkan kemampuan berpikir kritis dilakukan guru dengan menggunakan berbagai pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran, serta menerapkan media pembelajaran inovatif. Guru melatih peserta didik untuk berpikir kritis dengan menalar, menilai dan mengambil sebuah keputusan untuk menentukan kelebihan dan kerugian yang harus dihadapi secara sistematis.

Ketiga, penelitian Cecep Abdul Muhlis Suja'i, dalam bentuk Jurnal Pendidikan Agama Islam menggunakan metode Pendekatan kualitatif yang berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Membangun Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Nurul Qomar Mahasiswa Pendidikan agama islam Jurnal pendidikan agama islam Institut Agama islam Tasikmalaya, 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dalam membangun karakter siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang dimana metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, lokasinya di SMP Nurul Qamar, sumber datanya informan, peristiwa, lokasi dan dokumen, datanya primer dan sekunder, teknik pengumpulan datanya dengan observasi partisipasi, penyebaran angket, dan dokumentasi. Analisis data dengan secara interaktif, sedangkan pengecekan keabsahan datanya dengan menggunakan kredibilitas,

transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dalam implementasi kurikulum merdeka dalam membangun karakter siswa pada mata pelajaran pai di smp nurul qomar dengan beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta terdapat faktor hambatan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Merdeka Belajar dalam upaya membentuk akarter peserta didik di SMP Nurul Qomar.

C. Kerangka Konsep

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh klausal (sebab-akibat) berupa pengaruh penerapan kurikulum Merdeka yang di terapkan oleh pemerintah terhadap antusiasme belajar siswa era di gital di madarasah Tsanawiyah negeri 1 kota Bengkulu. Diharapkan setelah mengetahui pengaruh penerapan kurikulum Merdeka ini, dapat melihat seberapa pengaruh kurikulum Merdeka tersebut untuk meningkatkan belajar siswa terutama terhadap antusiasme belajar siswa di era digital siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu. Memiliki atusisame belajar suatu keharusan bagi seorang siswa dalam menempuh ilmu di jenjang sd, smp dan juga di sma. Sebagai seorang calon pendidik memiliki peran sebagai garda terdepan pendidikan untuk melihat bagaimana perkembangan dalam belajar maupun minat dan bakat siswa, agar bisa melihat seberapa efektif nya kurikulum

yang di terapkan oleh pemerintah terhadap semangat atau antusiasme belajar siswa.

Gambar 2.1 Kerangka Konsep



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara yang kebenarannya masih harus dibuktikan. Hipotesis terdiri dari dua jenis, yaitu hipotesis alternative (H_a) atau disebut hipotesis alternatif yang menyatakan pengaruh antara variabel X dan variabel Y dan hipotesis nol (H_0) hipotesis yang sering juga disebut hipotesis statistik, karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik yaitu diuji dengan perhitungan statistik. Berikut adalah rumusan hipotesis tersebut:

1. H_a : Adanya pengaruh antara penerapan kurikulum merdeka terhadap antusiasme belajar siswa di era digital.
2. H_0 : Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara penerapan kurikulum Merdeka terhadap antusiasme belajar siswa di era di gital.